

Wabah, Klenik, dan Kepercayaan Tradisional Dalam Sastra Lama dan Modern Indonesia

Cahyaningrum Dewojati

Universitas Gadjah Mada, Indonesia
cahyaningrum@ugm.ac.id,

ABSTRAK

Narasi tentang wabah, penyakit, pengobatan tradisional termasuk kepercayaan pada dukun atau klenik, mantra, dan ramuan herbal telah muncul dalam karya sastra lama Indonesia, baik berupa hikayat, serat, maupun novel. Hingga kini narasi tersebut tetap diproduksi menjadi latar peristiwa, bagian cerita yang penting, atau sisipan yang sengaja ditampilkan oleh pengarangnya di dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengulik narasi-narasi dari masa lampau nusantara tersebut dan membawanya keluar melewati ruang dan waktu menuju konteks saat ini agar didapatkan pemahaman mengenai pembentukan respons masyarakat terhadap pandemi. Adapun objek kajian dalam makalah ini cerita *Calon Arang* dari Bali (1540), *Hikayat Agung Sakti* (1892), Naskah *Merapi-Merbabu* (abad ke-17-18), *Poeroesoehan Koedoes* (1918), dan Kumpulan cerita pendek *Wabah* (2021). Makna karya-karya sastra tersebut bisa dijelaskan dengan teori etnosains dan naratologi. Etnosains menekankan pada sistem pengetahuan yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat/etnis tertentu, dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain. Narasi tentang penyakit atau wabah dalam karya sastra tersebut tidak hanya memberikan informasi tentang peristiwa datangnya masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat. Akan tetapi, peristiwa itu merefleksikan struktur batin masyarakat, kepercayaan dan budaya tradisi lokal dalam menghadapi peristiwa/masalah kesehatan, dan alternatif solusi yang ditawarkan atau dikembangkan dalam masyarakat. Menilik kembali karya sastra lama menawarkan wawasan untuk lebih dalam lagi menafsirkan reaksi-reaksi dan cara masyarakat memitigasi katarsis serta memproses emosi yang kuat dalam menghadapi krisis kesehatan publik.

Kata kunci: Wabah, kepercayaan, sastra lama, modern, etnosains

PENGANTAR

Pandemi global yang menyerang dunia setidaknya selama tiga tahun telah membawa perubahan yang juga signifikan di berbagai lini kehidupan, termasuk dalam kerja kebudayaan di Indonesia. Suwignyo (2000) menjelaskan bahwa Indonesia mengalami gagap budaya yang kasat mata di masa tanggap darurat Covid-19. Ia mencontohkan pada kasus bencana alam gempa bumi di Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006, telah teruji struktur sosial masyarakat yang kuat dan ampuh mendukung proses *recovery* dari bencana. Akan tetapi, sebaliknya, dalam kasus wabah pandemi, kekuatan fondasi struktur sosial masyarakat terlihat lemah dan rapuh.

Peristiwa pandemi Covid-19 berbeda dengan bencana alam karena dapat menyerang siapa saja tanpa memandang strata ataupun karakteristik sosial, ekonomi, aliran politik, dan ideologinya. Sikap-sikap atas situasi darurat yang ditimbulkan wabah Covid-19 telah menunjukkan karakter dan daya-tahan struktur sosial di berbagai daerah. Situasi pandemi ini mendorong kebutuhan pengetahuan baru dengan mengupayakan penelitian secara masif tidak hanya dari perspektif kesehatan ataupun ekonomi melainkan juga perspektif ilmu budaya.

Data WIPO (Vecco, 2022) juga menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak besar pada industri kreatif, lembaga atau institusi kebudayaan seperti museum, kearsipan, dan perpustakaan, serta di bidang pendidikan dan penelitian di Indonesia. Dampak ini menyebar luas dalam kerja- kerja kebudayaan yang juga berpengaruh terhadap sosial-ekonomi pekerja budaya.

Fenomena pandemi telah banyak mengubah tidak hanya daya tahan tubuh (fisik) manusia melainkan seluruh aspek kehidupan manusia baik secara struktural maupun kultural. Dari paparan ini mitigasi bencana dari aspek kultural sangat diperlukan untuk mengisi ruang-ruang kosong yang belum dieksplorasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pandemi/wabah serta bencana alam merupakan suatu persoalan yang tidak terhindarkan oleh masyarakat Indonesia yang telah mengancam ribuan hingga lebih nyawa manusia sebab minimnya pengetahuan mitigasi bencana atau pandemi oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan menelusuri, mengeksplorasi, dan menelaah folklor, sastra lama, dan sastra modern yang bermuatan cerita tentang wabah dan bencana alam dari berbagai lokasi kultural di Indonesia. Folklor, sastra lama, dan sastra modern merupakan karya reflektif yang sebenarnya telah menyediakan seperangkat cara-cara khusus dalam mengurangi risiko bencana ataupun peristiwa pandemi yang telah diterapkan oleh masyarakat lokal.

Narasi tentang wabah, penyakit, pengobatan tradisional termasuk kepercayaan pada dukun atau klenik, mantra, dan ramuan herbal telah muncul dalam karya sastra lama Indonesia, baik berupa hikayat, serat, maupun novel. Hingga kini narasi tersebut tetap diproduksi menjadi latar peristiwa, bagian cerita yang penting, atau sisipan yang sengaja ditampilkan oleh pengarangnya di dalam karya sastra.

Adapun objek kajian dalam makalah ini cerita *Calon Arang* dari Bali (1540), *Hikayat Agung Sakti* (1892), Naskah *Merapi-Merbabu* (abad ke-17-18), *Poeroesoehan Koedoes* (1918), dan Kumpulan cerita pendek *Wabah* (2021). Makna karya-karya sastra tersebut bisa dijelaskan dengan teori etnosains dan naratologi. Etnosains menekankan pada sistem pengetahuan yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat/etnis tertentu, dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain. Dengan pengetahuan etnografi masyarakat yang berkaitan dengan teks yang diteliti, maka kita bisa memahami dan memaknai konteks budaya tertentu masyarakat yang diteliti. Adapun naratologi akan membantu menjelaskan tentang sudut pandang penceritaan dan wacana dalam teks yang dikaji.

KLENIK, SIHIR, DAN WABAH DALAM CALON ARANG

Naskah *Calon Arang* adalah naskah paling tua di Indonesia yang memuat wacana mengenai wabah (Suatama dkk, 2020: 125). Naskah ini berbahasa Jawa Kuno dan ditulis dalam aksara Bali dan berkerangka tahun 1462 Saka atau 1540 M. Peristiwa wabah dalam naskah *Calon Arang* ditandai dengan pernyataan “...magring bangĕt ikang sanagara...” (Calon Arang, 11b). Naskah ini mengisahkan peristiwa wabah yang terjadi di masa pemerintahan Raja Airlangga di kerajaan Daha. Akan tetapi, tahun penulisan teks pada naskah ini menunjukkan masa Majapahit akhir. Naskah ini memuat upaya yang ditempuh Raja kala itu, yakni dengan memohon kepada Mpu Bharadah untuk melenyapkan wabah. Mpu atau *empu* dalam bahasa Indonesia bisa berarti gelar kehormatan yang berarti tuan, orang yang dianggap sakti, atau orang yang sangat ahli, terutama ahli membuat keris. Mpu Bharada dalam sumber *Negarakertagama* dikenal sebagai tokoh pendeta agama Buddha yang sekaligus menjadi penasihat raja (Mulyana, 1979)

Peristiwa tersebut digambarkan dalam penggalan teks berikut. “...Sang Yogiswara ta rumuwateng nagara, de ning magring kamaranan makweh paratra. Nahan dining nagara kamaranan...” (“Sang pendetalah yang membebaskan kerajaan dari malapetaka, akibat wabah penyakit, banyak orang mati. Adapun kerajaan dilanda wabah penyakit”) (Calon Arang, 14a). (Suatama dkk, 2020: 125).

Artinya dalam teks tersebut dijelaskan bahwa pandemi yang menyebabkan kematian mendadak banyak orang di kerajaan Doha antara abad ke-15 dan 16. Masyarakat Jawa menyebutnya sebagai *pageblug*, tetapi dalam naskah ini disebutkan dalam bahasa setempat sebagai *gerubug* atau wabah yang disebabkan oleh sihir atau *teluh* tokoh Calon Arang. Masyarakat setempat sangat meyakini bahwa Mpu Baradha-lah yang mampu menolong rakyat dari wabah dan cengkeraman sihir.

Cerita mengenai tokoh Calon Arang ditulis dalam berbagai genre sastra di Indonesia, di antaranya adalah naskah dalam bentuk prosa (LOr 4562), naskah puisi (*sekar madia*), dan naskah keputusan. Selain ditulis dalam berbagai genre sastra, Calon Arang juga hadir dalam berbagai variasi nama, yakni Calon Arang, Sang Rangda, Sang Randeng, Girah, Caloan Arang, dan Sang Calwan Arang yang di Bali disebut dengan Walu Nateng Girah. Seiring berkembangnya sejarah sastra di Bali, masyarakat mendapatkan pemahaman yang berbeda-beda mengenai Calon Arang di setiap zamannya. Hal tersebut menjadikan Calon Arang juga hadir dalam berbagai genre dan bentuk pemahaman, di antaranya adalah genre prosa, kidung, geguritan, dan tutur. Hal tersebut juga nampak dari judul *Calon Arang*, *Bharadah Carita*, dan *Rangda Kasihan*. Dikatakan bahwa teks Calon Arang tertua ditulis pada 1540 M dan yang termuda adalah *kakawin* yang ditulis pada tahun 1990-an. Setiap ciri khas dari masing-masing teks Calon Arang melahirkan adanya keragaman persepsi masyarakat dan fungsi teks tersebut (Suastika, 2019).

Suastika (2019) menyebutkan bahwa naskah *Calon Arang Lor 5387/5279*, berfungsi secara religius sebagai kitab suci (*lipyakara*) dalam agama Buddha karena teks tersebut lahir pada zaman Gelgel atau saat Majapahit menduduki Bali. Hal tersebut tentu membawa pengaruh Jawa atau jvanisasi. Intensitas jvanisasi tersebut semakin bertambah saat para arya dan pendeta datang ke Bali. Selain teks *Calon Arang*, masa tersebut juga melahirkan lukisan-lukisan bertema *Calon Arang*. Teks-teks Calon Arang tersebut saling memengaruhi satu sama lain dalam aspek bahasa, sastra, dan budaya, terutama teks Calon Arang LOr 5387/5279. Berikut adalah uraian singkat sinopsis teks Calon Arang Lor 5387/5279 halaman 1b-51a.

Saat itu, di tempat yang bernama Lemah Tulis, menetap seorang pendeta Budha yang bernama Mpu Bharada. Diceritakan bahwa Mpu Bharada memiliki seorang putri yang bernama Wedawati. Akan tetapi, Wedawati senantiasa merasa sedih karena kehilangan ibunya sehingga dirinya selalu pergi ke makam sang ibu. Di sisi lain, dari Desa Girah, menetap seorang tokoh Calon Arang yang memiliki putri bernama Diah Ratna Manggali. Calon Arang merupakan sosok penyihir yang mempraktikkan ilmu hitam hingga suatu hari, penduduk Daha yang menjadi ibukota kerajaan Kediri, meninggal terserang *gerubug* atau wabah. Setelah peristiwa kematian penduduk Daha tersebut, para empu berkumpul untuk mencari tahu sebab dari wabah tersebut. Setelah ditelusuri, akhirnya diketahui bahwa penyebab dari wabah tersebut adalah praktik sihir Calon Arang.

Praktik sihir yang dilakukan Calon Arang tersebut menciptakan suatu wabah yang menewaskan warga Kediri. Calon Arang melakukan hal tersebut dengan didasari oleh perasaan kecewa bahwa putrinya yang cantik, Ratna Diah Manggali, tidak kunjung mendapat pasangan sekalipun sudah memasuki usia untuk menikah. Disebutkan bahwa tidak ada orang yang berani melamar Ratna Diah Manggali karena dirinya memiliki ibu yang mempraktikkan ilmu sihir. Pada masa itu terdapat stereotip bahwa anak dari seseorang yang menjalankan ilmu hitam akan menjalankan praktik yang sama juga. Oleh karena perasaan tidak terima tersebut, Calon Arang menciptakan *gerubug*. Adapun solusi yang ditawarkan para empu untuk mengatasi wabah tersebut adalah dengan menikahkan anak laki-laki Mpu Bharadah, Bahula, dengan putri Calon Arang, Ratna Diah Manggali. Tujuan dari pernikahan tersebut adalah untuk mencari tahu cara mengatasi *gerubug* yang sedang melanda dengan mencuri rahasia dari ilmu hitam yang dipraktikkan Calon Arang. Para empu tersebut berpikiran bahwa dengan mengetahui rahasia ilmu hitam Calon Arang, para empu akan mengetahui ilmu putih yang dapat digunakan untuk mengatasi wabah tersebut (Dermawan T., 2020).

Sebagai tokoh, Calon Arang dalam berbagai konteks kehidupan di Bali digambarkan sebagai sosok yang kompleks (Suastika, 2019). Dalam konteks kesenian, Calon Arang kerap diekspresikan dalam bentuk sendratari Barong dan Rangda, seni lukis, maupun pertunjukan wayang kulit. Dalam pentas, tokoh Calon Arang dihadirkan dengan wujud yang seram bernama Rangda. Dalam menciptakan wabah, sosok Rangda yang dibantu oleh sosok leak. Akan tetapi, wabah yang disebarkan Rangda tersebut selalu berhasil ditumpas atau dipatahkan oleh sosok Barong. Dalam pentas, Barong digambarkan sebagai makhluk yang berbentuk singa dan memiliki kepala seperti naga. Barong digambarkan senantiasa menunjukkan gerak-gerik yang tenang dan waspada. Dengan sifat-sifat baiknya seperti bijaksana, berani, kuat, pantang menyerah, waras, rasional, berilmu lurus, dan banyak akal, Barong menjadi simbol dari manusia yang memiliki sifat-sifat baik tersebut (Dermawan T, 2020: 603).

Dengan demikian, cerita *Calon Arang* mengusung pesan bahwa wabah sesungguhnya adalah hasil atau balasan dari apa yang sudah dilakukan manusia; saat manusia sedang lalai, maka bencana apapun bisa datang (bdk Darmawan, 2020). Untuk mengatasi kelalaian tersebut, manusia membutuhkan 'kewarasan' yang berupa rasionalitas ilmu pengetahuan dan akal sehat. Makna dan pesan yang terkandung dalam *Calon Arang* tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dipikirkan manusia saat menghadapi pandemi Covid-19, pandemi yang terjadi di seluruh belahan dunia tahun 2020–2023.

HIKAYAT AGUNG SAKTI, ULAT BULU, DAN WABAH PENYAKIT KULIT

Gambaran wabah dan penyakit juga muncul dalam sastra lama tradisi Melayu. Hal ini, misalnya, ada dalam sebuah teks dari Batavia (Melayu Pinggiran dan Jakarta pada saat ini) pada abad ke-19 yang berjudul *Hikayat Agung Sakti* (selanjutnya disebut *HAS*). Hikayat ini merupakan salah satu karangan Muhamad Bakir, yaitu seorang pengarang dan penyalin yang sangat aktif dan produktif dari Langgar Tinggi, Pecenongan, Batavia. Berdasarkan catatan akhir atau kolofon yang tertera pada teks, *HAS* selesai ditulis 18 Oktober 1982. Hikayat ini ditulis dalam aksara Jawi (Arab Melayu) dan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah edisi tersunting yang sudah ditransliterasikan oleh Ramadhan (2021). Berbeda dengan teks-teks Melayu yang lebih klasik pada abad-abad sebelumnya, pada abad ke-19 ini pengarang atau penyalin memberikan informasi yang lebih jelas tentang, salah satunya, kapan teks itu ditulis. Informasi ini penting karena tidak hanya memperjelas identitas teks dan naskah yang bersangkutan, tetapi juga mengindikasikan gambaran yang lebih jelas mengenai isi cerita dengan konteks di luar cerita.

Dari keterangan penulisan teks *HAS*, dapat diindikasikan berbagai kemungkinan hubungan antara isi cerita dengan persoalan wabah dan penyakit yang merupakan fokus penelitian ini. Sebelum itu, perlulah dikemukakan terlebih dahulu isi teks ini. *HAS* bercerita tentang kekacauan yang terjadi di Suralaya atau kayangan tempat para batara tinggal, yang dipimpin oleh Batara Guru dan patihnya, Batara Narada. Kekacauan ini terjadi ketika Batara Guru dan Batara Narada, yang menyamar sebagai kupu-kupu, tidak dapat menahan syahwat ketika melihat Batara Agung Sakti yang tampan bermesraan dengan para bidadari. Keduanya tidak mampu menahan diri saat melihat tubuh bidadari (paha, betis, dan badan). Oleh karena itu, keduanya memutuskan untuk bersenggama dengan kupu-kupu perempuan. Singkat cerita, tidak ada yang mengetahui perbuatan mereka. Pada lain pihak, kupu-kupu perempuan pun bertelur sangat banyak di mana pun ia terbang dan singgah. Telur-telur itu menetas menjadi ulat bulu yang mewabah. Mereka menyerang dan menghabiskan seisi kebun dan taman.

Wabah ulat bulu ini menyebabkan seisi penduduk kayangan gatal-gatal. Akhirnya, mereka memutuskan untuk memberantas wabah tersebut dengan membakarnya. Masalah ini hilang, tetapi justru muncul masalah baru. Gatal-gatal pada tubuh para batara berubah menjadi cacar, kudis, gudik, dan koreng. Batara Guru dan Batara Narada juga terkena penyakit itu. Mereka

mengeluh karena penyakit itu membuat rupa dirinya berbeda dengan rupa sebelumnya. Di samping itu, pengobatan yang mereka upayakan juga tidak menghasilkan apa pun. Dukun juga tidak mampu mengobatinya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Diceriterakan ole(h) yang empunya ceritera daripada sebab kebanyakan batara-batara mengerjakan pekerjaan itu, maka dengan seketika itu juga habislah binasa tiada ada seekor yang ada lagi tetapi, sekalian badan batara-batara semuanya sekaliannya habis bertumbu(h) serupa penyakit cacar. Tiada seorang yang tiada berpenyakitan semuanya mendapat sakit melentang-melentung sekujur badannya. Badan dan muka semuanya habis kena (HAS, transliterasi oleh Ramadhan, 2021:10).

Kutipan di atas merupakan salah satu narasi yang menggambarkan kondisi penduduk kayangan ketika terserang cacar. Penyakit itu muncul di sekujur tubuhnya (badan dan muka) sehingga rupanya tampak berbeda. Pada lain halaman dan narasi, M. Bakir mengatakan penyakit itu sebagai gudik dan koreng. Secara medis, cacar, gudik, dan koreng merupakan penyakit kulit, tetapi ketiganya berbeda satu sama lain. Sementara itu, tampaknya dalam teks ini, M. Bakir menyamakan ketiga penyakit itu sebagai sebuah penyakit yang sama. Selanjutnya, bagaimana para tokoh dalam hikayat ini sembuh dari penyakit itu? Kesembuhan dan penyembuhan mereka terjadi karena berbagai cara atas saran dan bantuan Batara Agung Sakti. Batara Guru dan Batara Narada, misalnya, sembuh setelah mandi di sumber air di goa. Batara Indra sembuh dengan tipuan ajaib dari Agung Sakti. Demikian pula, para batara di Suralaya sembuh setelah mendapatkan obat ajaib yang ditiupkan.

HAS merupakan teks sastra yang dominan bersifat imajinatif. Gambaran cerita merupakan dunia mungkin yang tidak terhubung secara langsung (reflektif) dengan dunia realitas. Namun, cerita tersebut sering kali merupakan mimesis kenyataan sehingga gambaran cerita tidak mungkin berangkat dan berasal dari kekosongan. M. Bakir tidak mungkin menggambarkan wabah dan penyakit sebagai sumber konflik dan alur cerita jika dalam kenyataan, ia tidak mengenal atau bahkan menjumpai penyakit itu. Maka dari itu, persoalan wabah dan penyakit dalam teks ini dapat dibahas secara kontekstual dalam kaitannya dengan masyarakat Batavia pada abad ke-19. Dari berbagai pustaka yang diperoleh, peneliti tidak menemukan informasi tunggal tentang penyakit kulit di Batavia pada abad tersebut, tetapi peneliti melihat bahwa narasi sejarah tersebut dapat direkonstruksi dari beberapa sumber kajian Asia Tenggara/Indonesia. Reid (2014:67) menyatakan bahwa cacar merupakan penyakit yang paling ditakuti di sebagian besar wilayah Asia Tenggara pada abad ke-16 dan 17. Hal itu digarisbawahi oleh Boomgard (2003:609) bahwa di Indonesia, cacar muncul ketika bangsa Eropa datang pada kedua abad tersebut.

Berpijak pada berbagai sumber, Boomgard (2003:609) menyatakan bahwa budak, yang diperoleh melalui perdagangan budak, merupakan sumber virus cacar. Hal ini ada kaitannya dengan asal mula etnis Batavia (Betawi). Menurut Castles (1967:155—156), orang Betawi merupakan keturunan budak, yang didapatkan dari Indonesia timur, terutama Bali dan Sulawesi Selatan. Interaksi antarbudak dari berbagai wilayah, yang tentu saja memiliki asal geografis dan daya tahan tubuh yang berbeda, membuat virus itu terbawa, kemudian tertularkan pada kelompok etnis yang lain. Hal tersebut boleh jadi juga menunjukkan bahwa cacar menjadi penyakit yang sering muncul dan menyerang masyarakat sejak awal perkembangan penduduk Batavia. Hingga pada paruh pertama abad ke-19, tepatnya pada 1804, vaksin cacar dibawa dari Eropa ke Batavia; hingga sekitar akhir abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda secara khusus mendirikan lembaga yang menangani dan mengembangkan vaksin cacar (Fauzi dkk., 2023:2740). Hal ini tentu saja makin menguatkan dan mengindikasikan adanya kedekatan hubungan antara cacar dan masyarakat Batavia pada masa itu. Oleh karena itu, M. Bakir boleh jadi memiliki pengalaman dengan penyakit itu. Paling tidak ia mengetahui dan menjumpainya di masyarakat. Dengan pengalaman pada dunia nyata itulah, ia mengolahnya secara imajinatif sebagai narasi dalam teks sastra.

Mengenai koreng, gudik, dan kudis, dalam disertasinya mengenai sistem rumah sakit di Hindia Belanda, Zondervan (2016) menjelaskan bahwa laporan tahunan 1902 menyebutkan bahwa kudis dan koreng merupakan penyakit kulit yang membutuhkan penanganan medis. Memang data ini tidak secara khusus berkaitan dengan Batavia. Namun, kenyataan bahwa penyakit ini ada di Hindia Belanda jelas memperlihatkan kemungkinan adanya penyakit itu di lingkungan tempat tinggal M. Bakir sehingga ia dapat mengonstruksinya sebagai narasi imajinatif. Dengan melihat fakta bahwa ada vaksinasi, lembaga yang menangani vaksinasi, dan sistem rumah sakit, tampaknya penyakit kulit sebagaimana dalam cerita ini tidak lagi menjadi pandemi yang mewabah dan memastikan di Asia Tenggara. Perkembangan medis dan perhatian pemerintah kolonial membuat penyakit ini menjadi endemi yang dapat ditangani. Itulah sebabnya, dalam HAS, M. Bakir merepresentasikan situasi ini, yaitu Batara Guru, Batara Narada, dan para batara tidak mati, tetapi masih mendapatkan pengobatan, sembuh, dan kulitnya kembali normal. Cerita dalam hikayat ini dapat dikatakan bersifat anekdotal karena batara, yang berkedudukan tinggi melampaui manusia, ternyata dapat terkena penyakit kulit yang lazim pada manusia. Situasi cerita yang anekdotal ini merepresentasikan situasi masyarakat yang terserang endemi, tetapi dapat tertangani dengan baik, bukan sebuah pandemi yang menakutkan, mencekam, dan mematikan.

Dalam hal pengobatan, narasi pengobatan penyakit kulit dalam hikayat ini bersifat ajaib dan fantastis, mulai dari mandi di air goa hingga obat ajaib yang ditiupkan oleh Batara Agung Sakti. Meski demikian, dalam konteks medis, penderita cacar diperbolehkan untuk mandi. Hal ini menunjukkan bahwa narasi M. Bakir dapat diterima jika dilihat dari sudut pandang kedokteran. Sementara itu, obat dalam narasi ini memperjelas kenyataan bahwa penyakit kulit di atas dapat diintervensi secara medis. Kehadiran obat ini merepresentasikan bahwa penyakit ini tidak lagi berbahaya karena telah ditemukan dan dikembangkan vaksin dalam dunia kedokteran. Dengan demikian, uraian di atas mengimplikasikan bahwa wabah dan penyakit juga ditemukan dalam teks tradisi Melayu abad ke-19. Gambaran mengenai hal itu, bahkan, muncul dalam teks sastra yang imajinatif dan fantastis, yang sering kali tidak terkait secara langsung dengan dunia realitas. Uraian ini memperlihatkan bahwa ada keterkaitan cerita dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, teks sastra HAS ini tidak berangkat dari kehampaan budaya, tetapi bertumpu pada pengalaman dan pemahaman pengarang, M. Bakir, atas peristiwa yang mungkin ia alami atau jumpai pada masanya.

NASKAH MERAPI-MERBABU, WABAH, DAN MANTRA PENGOBATAN

Pada karya sastra Jawa Modern, catatan mengenai bencana dan wabah dimuat di salah satu karya, yakni *Babad Sangkala*. Judul atau nama *Babad Sangkala* ini sebenarnya diberikan oleh peneliti naskah Merapi-Merbabu terdahulu karena sebelumnya, naskah tersebut tidak memiliki judul. Judul *Babad Sangkala* diberikan karena teksnya memuat catatan waktu terjadinya berbagai peristiwa bencana dan wabah. Naskah *Babad Sangkala* memuat dua waktu terjadinya bencana erupsi gunung berapi dan gempa bumi, yakni pada tahun 1563 dan 1602. Selain peristiwa bencana alam, *Babad Sangkala* memuat beberapa peristiwa politik dan peristiwa tentang *pageblug* atau wabah (Kriswanto, 2020).

Adapun peristiwa wabah penyakit tersebut tercatat dalam *Babad Sangkala* dan terjadi sebanyak dua kali, yakni pada tahun 1507/1585 M dan 1623 M. Selain dalam *Babad Sangkala*, peristiwa *pageblug* atau pandemi yang terjadi pada tahun-tahun tersebut juga tercatat dalam naskah lain, yakni *Babad Momana*. Dalam naskah *Babad Momana*, disebutkan bahwa pernah terjadi *pageblug* besar pada sekitar tahun 1545 yang disebut dengan *pageblug ageng*. Sekalipun tidak disebutkan secara persis, *Babad Sangkala* juga mencatat peristiwa yang mirip dengan yang disebutkan di *Babad Momana*, tepatnya pada tahun 1625 M. *Babad Sangkala* menyebutnya dengan sebutan '*sesalad agung*' yang diterjemahkan menjadi wabah atau epidemi (Ricklefs bdk. Kriswanto, 2020).

Layaknya bencana erupsi gunung berapi dan gempa bumi, wabah atau epidemi pun menjadi salah satu peristiwa yang dialami masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu hingga masa kini. *Babad Sangkala* mencatat adanya epidemi yang terjadi pada tahun 1625 M dan pada tahun 2020, umat manusia di seluruh dunia pun kembali menghadapi wabah. Selain catatan terkait peristiwa dan tahun terjadinya, catatan-catatan sejarah juga memuat respons masyarakat dalam menghadapi wabah tersebut. Respons tersebut hadir dalam berbagai bentuk dan senantiasa berkembang seiring berjalannya waktu karena manusia sudah sejak lama hidup berdampingan dengan wabah. Di masa kini, cara manusia dalam mengatasi epidemi telah mengalami banyak perkembangan dan menimbulkan adanya partisi pengobatan menjadi pengobatan tradisional dan pengobatan modern.

Pengobatan tradisional berkaitan dengan kepercayaan dan praktik-praktik penyembuhan penyakit yang tumbuh di masyarakat suatu etnis sehingga kajiannya disebut dengan istilah etnomedisin (Foster dan Anderson, 1986:6). Salah satu bagian dalam pengobatan tradisional adalah pengobatan menggunakan mantra. Cara-cara ini sudah dikenalkan dalam berbagai teks dalam naskah kuno di Indonesia.

Adapun mantra sebagai bagian dari pengobatan tradisional disebut dalam teks *uṣadha*. Teks *uṣadha* menyebutkan terdapat tiga bagian paling umum dalam pengobatan, yakni jenis penyakit yang diwakili oleh akron *ta* (*tamba*), sarana pengobatan yang diwakili oleh akron *śra* meliputi obat dan cara pengaplikasiannya, dan mantra yang diwakili oleh akron *ma* (mantra) (Kurniawan, 2020). Yelle dalam Kurniawan (2020) mengemukakan bahwa mantra adalah suatu fenomena kebahasaan artifisial yang penggunaannya berbeda dengan bahasa sehari-hari atau *natural language*. Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas kata *man-* yang berarti 'berpikir' dan imbuhan *tra* yang berarti 'sarana' atau 'alat bagi pikiran'. Pengguna mantra meyakini bahwa mantra memiliki kekuatan yang memberi dampak langsung terhadap dunia nyata dan tidak ada batasan antara fenomena kebahasaan dan realitas kenyataan.

Dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu, dimuat beberapa mantra-mantra pengobatan berbahasa Jawa. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa naskah-naskah dari Merapi-Merbabu tersebut memiliki kemiripan dengan genre sejenis yang berasal dari Bali. Akan tetapi, perlu dipertimbangkan mengenai dinamika pemaknaan oleh para pengguna teks, terlepas dari adanya variasi tekstual yang ditemukan di dalam sumber-sumber teks. Adapun pemaknaan yang dilakukan oleh para pengguna teks juga terikat kepada konteks sosial-historis tertentu (Kurniawan, 2020). Dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu, setidaknya disimpan sejumlah naskah yang berisi tentang pengobatan.

Selanjutnya pada Katalog Kartika Setyawati dkk. (2002) dideskripsikan sekitar lima puluh naskah yang sebagian besarnya belum terjamah oleh peneliti. Salah satu teks yang disebut dengan teks P31 dikatakan disalin oleh seseorang yang mengaku dijuluki (*parab*) Ki Batur Alihan dan selesai disalin di kaki Gunung Kaniṣṭan sisi tenggara yang belum teridentifikasi. Akan tetapi, Wiryamartana dalam Kurniawan (2020) memperkirakan bahwa toponimi tersebut bersinonim dengan Gunung Merbabu. Berbeda dengan teks P31, teks lain yang disebut PP592 tidak memiliki informasi mengenai penanggalan maupun keterangan lokasi tempat penyalinannya. Informasi teks tersebut hanya terbatas pada kolofon yang memuat apology dari penyalin atas kualitas tulisannya.

Kurniawan (2020) menyatakan bahwa apabila dilihat dari bentuk aksaranya, kedua teks yang tidak tercantum dalam katalog Setyawati dkk. (2002) diperkirakan berasal dari skriptorium Merapi-Merbabu. Selain karena kesamaan bentuk aksara, kedua teks tersebut juga memiliki kesamaan item teks yang dikompilasi di dalamnya, seperti dalam mantra *angidoni si lara* yang digunakan untuk menyembur pasien dengan air liur.

P31: 14r

*ma, angidoni si la,
ma, om idu bang idu putih,
mantra bhaṭāra guru,
aku si wurung, amurungakñēna,
lara wighnaning janma manuṣa,
om idhu putih siddhi mantranku*

PP592: 58v

*mantra angidoni sing lara
om idu bang idu putih
mantra bhaṭāra guru,
aku si wuwurung
angilangakñēna
lara wighnaning janma,
om idhu putih siddhi mantranku*

Kesamaan kedua teks tersebut berujung pada kesimpulan bahwa keduanya berada di dalam ruang pengetahuan yang sama. Meskipun berada dalam ruang pengetahuan yang sama, terdapat beberapa variasi yang menjadi perbedaan di antara keduanya, seperti variasi penulisan hingga masalah teks yang dikompilasikan. Kedua teks tersebut menunjukkan bahwa tradisi pengetahuan menjadi suatu hal yang berkesinambungan sekalipun dimuat di teks yang ditulis atau diproduksi pada masa yang berbeda (Kurniawan, 2020).

Naskah pengobatan yang berasal dari skriptorium Merapi-Merbabu kebanyakan tidak mencantumkan penanggalan. Namun, ada beberapa naskah yang mencantumkan penanggalan selain naskah P31, yakni naskah Perpustakaan 10 L 218 (1481 Śaka) dan 2 L 148 (1606 Śaka) (Kurniawan, 2020). Kedua naskah tersebut adalah naskah yang berupa kompilasi beberapa teks mantra untuk menyembuhkan penyakit. Selanjutnya, kronologi kedua naskah tersebut dapat ditarik ke dalam rentang waktu abad ke-16 sampai awal abad ke-18.

Boomgaard dalam Kriswanto (2020) menyatakan bahwa pada rentang waktu tersebut, Jawa banyak dilanda berbagai pageblug atau wabah dikarenakan oleh meningkatnya arus perdagangan di kawasan Asia Tenggara dan semakin intensnya interaksi antara Jawa dengan wilayah luar. Boomgaard mencatat beberapa wabah yang pernah dialami masyarakat Jawa dalam rentang waktu abad ke-17 hingga abad ke-18 yang menelan banyak korban. Selain bencana yang berupa wabah penyakit, peristiwa kemalangan lain seperti kekeringan, gagal panen, perang tiada henti, hingga kelaparan juga dialami oleh masyarakat Jawa pada periode tersebut. Kedua peristiwa kemalangan itulah yang tercatat dalam naskah *Babad Sangkala*.

Selanjutnya, selain memuat peristiwa bencana yang dialami masyarakat nusantara pada waktu tersebut, naskah-naskah skriptorium Merapi-Merbabu juga memuat beberapa cara untuk mengatasi wabah yang terjadi. Pernyataan sebelumnya berarti bahwa naskah-naskah skriptorium Merapi-Merbabu tidak terbatas pada topik pengobatan manusia, tetapi juga memuat solusi untuk bentuk kemalangan lainnya, seperti masalah gagal panen, kriminalitas, hama tanaman, dan permasalahan domestik lainnya. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa ketika naskah-naskah Merapi-Merbabu diproduksi, peristiwa kemalangan seperti wabah penyakit, hama, dan peperangan adalah suatu hal yang wajar. Berikut akan disebutkan beberapa istilah atau tokoh dewa yang ditemukan dalam teks mantra naskah-naskah Merapi-Merbabu (dalam Kurniawan, 2020).

Zoetmulder dalam Kurniawan (2020) mengemukakan bahwa ada istilah *Iṣṭadewata* yang merujuk pada sosok dewata yang diharapkan bantuannya untuk menangani sesuatu yang diyakini sebagai pengobatan. Mantra-mantra dengan penempatan *iṣṭadewata* pada struktur sintaksisnya dapat dipahami sebagai pemahaman masyarakat akan kedudukan dewa-dewa tertentu dalam keyakinan mereka. Beberapa sosok *iṣṭadewata* di antaranya adalah Durgā, Bhaṭāra Guru, Brahmā, Wiṣṇu, dan Bhīma yang dianggap sebagai sosok pahlawan yang terkenal di Jawa pada abad ke-15.

Di samping itu, dalam teks mantra, nama Durgā adalah nama yang paling sering disebut karena kedudukannya sebagai dewi penguasa penyakit. Sosok Durgā dalam berbagai teks mantra (India dan Jawa) dihadirkan dengan versi yang berbeda. Santiko dalam Kurniawan (2020) telah melakukan penelitian mengenai peran Durgā di Jawa. Adapun penegasan bahwa Durgā merupakan dewi penguasa penyakit baru terlihat pada cerita yang hadir pada abad ke-15, yakni *Calon Arang*. Durgā hadir sebagai sosok yang dipuja untuk menjatuhkan wabah penyakit di wilayah Kaḍiri, tepatnya pada masa pemerintahan Airlangga (Poerbatjaraka dalam Kurniawan, 2020).

Selanjutnya, Kurniawan (2020) juga menyebutkan bahwa Durgā juga ditempatkan sebagai penawar racun ular pada mantra-mantra yang dimuat dalam teks P31 dan PP592. Hubungan antara praktik pengobatan yang diakibatkan oleh gigitan ular dengan pemujaan dewi adalah hal yang lumrah terjadi. Masyarakat dengan konsep keyakinan dewata menganggap bahwa semua penyakit berasal dari Durgā dan akan kembali ke Durgā .

Selain Durga, Pigeaud dan Poerbatjaraka dalam Kurniawan (2020) mengemukakan bahwa sejak periode pasca-Majapahit atau sekitar abad ke-14 dan ke-15, Bhaṭāra Guru memperoleh kedudukan dewata tertinggi. Sosok dari Bhaṭāra Guru tersebut mengarah tidak lain kepada Śiwa. Sosok Śiwa pada karya-karya abad ke-15 berperan utama dalam kosmogoni, termasuk dalam teks yang dikenal oleh masyarakat skriptoria Merapi-Merbabu, yakni teks *Purwaka Bhumi Kamulan*. Selain dikenal oleh masyarakat skriptoria Merapi-Merbabu, teks tersebut juga dikenal oleh masyarakat tengger dan Bali. Dalam mantra pengobatan yang dimuat di teks P31 dan PP592, Bhaṭāra Guru hadir sebagai sosok yang memiliki otoritas dalam ritual ruwatan. Selain itu, Bhaṭāra Guru juga merupakan sosok yang mengembalikan sosok Durgā ke dalam wujud semula, yakni Uma.

Di samping itu, Dewa Wiṣṇu dan Brahmā biasanya hadir dalam status struktur sintaksis secara bersamaan. Kedua dewa tersebut biasanya ada di dalam mantra yang digunakan untuk mengobati panas-dingin (*gr̥g̥ēs̥n*, PP: 9r) atau mantra untuk memperoleh keturunan (*ar̥p manaka* P31: 15v, PP592: 40v). Pigeaud dalam Kurniawan (2020) menyatakan bahwa kedudukan Wiṣṇu dan Brahmā dalam mantra kedua mengingatkan pada narasi yang dimuat di *Tantu Panggĕlaran* ketika Bhaṭāra Guru mengutus keduanya untuk menciptakan manusia. Secara individual, Wiṣṇu banyak dikaitkan dengan pengobatan penyakit mata serta penawar bisa (*japa upas*, PP592: 46v). Selain Wiṣṇu dan Brahmā, teks juga menyebutkan beberapa dewa lain yang posisinya lebih minor, di antaranya adalah Bhaṭāra Caḍadiya, Bhaṭāra Dĕg Bhuwana, atau Bhaṭāra Mĕgok Bhuwana (PP592: 9r). Hal lain yang menarik adalah adanya sosok manusia 'super' yang namanya disebut dalam mantra, layaknya dewa. Sosok tersebut adalah Bhīma. Sosok Bhīma kerap dikaitkan dalam mantra untuk mendapatkan kesuburan reproduksi dan maskulinitas (*ar̥p kita n panak-anaka* PP592: 12v) (Kurniawan, 2020).

WABAH FLU SPANYOL DAN KERUSUHAN ETNIS DALAM PEROESOEHAN KOEDOES

Secara garis besar, novel *Peroesoehan Koedoes* adalah novel yang bercerita tentang kerusuhan yang terjadi di kota Kudus, Jawa tengah, Indonesia, pada tahun 1918. Kerusuhan tersebut didasari atas sentimen anti-Cina oleh masyarakat pribumi. Sentimen tersebut berawal saat para pedagang muslim Jawa di kota Kudus mengalami kemunduran dagang karena ekonomi Tionghoa yang semakin meningkat dan berkembang. Peningkatan ekonomi Tionghoa tersebut disebabkan oleh berkembangnya industri rokok kretek pedagang Tionghoa di Kudus sejak awal abad ke-20. Persaingan antara pedagang Muslim Jawa dengan pedagang Tionghoa dalam industri rokok kretek dan kain batik yang terjadi tahun 1906–1918 tersebut menimbulkan adanya kebencian kolektif orang Jawa pada kaum Tionghoa di Kudus. Situasi semakin memburuk saat beberapa oknum dan kelompok di Kudus membentuk Serikat Islam atau disingkat menjadi SI. Serikat tersebut dibentuk oleh sejumlah kelompok yang berkepentingan dalam bidang politik-ekonomi

sehingga muncul kecenderungan untuk melakukan kekerasan terhadap etnis Tionghoa atau yang paling kejam berujung pada pemusnahan etnis tersebut.

Adapun wabah atau kemalangan yang dimuat dalam novel ini adalah wabah influenza yang terjadi pada tahun 1918 atau disebut juga dengan pandemi flu Spanyol. Wabah influenza atau flu Spanyol merebak di seluruh dunia saat Perang Dunia I saat itu. Wabah ini dikenal dengan sebutan flu Spanyol karena pada awalnya, virus ini menyebar di Spanyol dan kemudian menyebar ke seluruh dunia melalui surat kabar yang berbasis di Spanyol. Disebutkan dalam pos harian *De Sumatra Post* bahwa wabah ini dijuluki “penyakit misterius”. Istilah tersebut dicatat pada judul pos 19 Juli 1918 *De geheimzinnige ziekte* (Theelen, 2015). Oleh karena proses penularannya yang sangat mudah dan cepat melalui percikan cairan yang berasal dari bersin, batuk, dan bicara, jumlah penderita flu ini pun sangat tinggi. Selain karena penyebarannya yang mudah dan cepat, virus flu Spanyol juga hanya membutuhkan waktu yang sangat singkat untuk berinkubasi, yakni hanya sekitar tiga sampai empat hari saja. Hal tersebut menjadikan flu Spanyol membunuh lebih banyak orang dibanding dengan Perang Dunia I dengan tingkat kematian mencapai 20% dari 500 juta penduduk yang terinfeksi.

Untuk cara penanganannya, masyarakat pada tahun tersebut sudah menerapkan cara-cara yang mirip dengan upaya penanganan wabah di tahun 2020, yakni melalui karantina dan pemberian vaksin/obat. Sekalipun sudah mengenal pengobatan modern, dikotomi antara etnomedisin dengan pengobatan medis masih terasa di masyarakat. Cara penanganan berupa karantina dan pemberian vaksin tersebut banyak ditolak oleh penduduk yang belum mengenal pengobatan medis. Pengobatan modern dianggap tidak lazim dan rumah sakit pun dianggap sebagai tempat yang mengerikan. Tidak jarang dokter-dokter pada masa tersebut dipandang dengan sinis oleh masyarakat. Terlebih, penduduk pada masa itu baru akan mengunjungi dokter atau rumah sakit ketika kondisinya sudah sangat buruk sehingga dokter akan kesulitan menanganinya. Hal tersebut memunculkan anggapan bahwa orang-orang yang pergi ke dokter atau rumah sakit hanya akan menemui kematian.

Dikotomi antara etnomedisin dengan pengobatan modern digambarkan saat etnis Tionghoa melakukan suatu praktik pengusiran penyakit untuk mengatasi pandemi flu Spanyol tersebut. Etnomedisin dalam etnis Tionghoa berupa arak-arakan yang disebut dengan *Toapekkong* dan praktik tersebut dipercaya masyarakat Tionghoa dapat mengusir wabah flu Spanyol. Akan tetapi, selain menunjukkan adanya dikotomi antara etnomedisin dengan pengobatan modern, praktik *Toapekkong* tersebut juga menimbulkan adanya perpecahan yang lebih besar antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Peristiwa kerusuhan yang dilatarbelakangi oleh flu Spanyol tersebut dihadirkan oleh pengarang dalam novel *Peroesoehan Koedoes* yang disesuaikan dengan fakta-fakta sejarah. Merebaknya flu Spanyol pada tahun tersebut dimanfaatkan untuk melakukan praktik konflik sosial yang didasari oleh kebencian dalam waktu yang lama.

Salah satu permasalahan sesuai fakta sejarah yang dimuat dalam novel *Peroesoehan Koedoes* adalah angka kematian yang tinggi pada gelombang kedua flu Spanyol, tepatnya di bulan Oktober 1918. Angka kematian yang tinggi tersebut membuat warga melakukan upacara keagamaan yang dinamakan *Toapekkong* sebagai salah satu upaya untuk mengusir wabah. Selain itu, masyarakat Hindia-Belanda di tahun tersebut memandang flu Spanyol sebagai hukuman atas tindakan-tindakan amoral seperti ketamakan, keserakahan, dan tingkah laku yang buruk. Anggapan tersebut membuat masyarakat lebih memilih untuk melakukan penanggulangan yang bersifat tradisional dibanding pengobatan medis seperti pemberian vaksin/obat (Ravando, 2020). Pemberian vaksin akan memunculkan suatu efek samping yang berbeda-beda tergantung dengan daya tahan tubuh pasien sehingga penduduk menolak untuk diberi vaksin karena takut akan efek samping tersebut. Kekacauan yang ditimbulkan oleh flu Spanyol ini kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat pribumi yang membenci masyarakat etnis Tionghoa.

Selain cara penanggulangan wabah melalui etnomedisin dan pengobatan medis, novel *Peroesoehan Koedoes* menjelaskan dengan lebih rinci mengenai perbedaan sikap masyarakat pribumi dan masyarakat etnis Tionghoa dalam menghadapi pandemi. Dengan gejala yang begitu menyiksa dan menyakitkan seperti demam, sakit kepala, kesulitan bernapas, hingga nyeri perut dan muntah, wabah flu Spanyol menewaskan sekitar 40 juta orang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Novel *Peroesoehan Koedoes* menggambarkan bahwa kematian akibat flu Spanyol didominasi oleh masyarakat pribumi ketimbang masyarakat etnis Tionghoa karena adanya perbedaan kelas sosial. Berikut sebuah kutipan.

“... Djoembalnja pendoedoek jang mendjadi korbannja influenza ada lebi banjak orang Djawa dari pada bangsa asing. Hal ini brangkali lantaran orang-orang Boemiputra tida begitoe perhatiken boeat djaga karesikan, teroetama jang tinggal di desa-desa, ada amat mesoem dan djorok, sedeng makanan iaorang dahar sadja sembarangan. “Orang Tionghoa poen ada djoega jang mati lantaran ini, tapi sedikit sekali, sedeng bangsa Europa tjoema satoe doea orang sadja.” (Kim, 1920: 74).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kematian akibat flu Spanyol lebih banyak terjadi pada orang-orang pribumi atau orang Jawa. Selain itu, kutipan juga menunjukkan bahwa kematian yang terjadi pada kaum Tionghoa lebih sedikit jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan gaya hidup antara keduanya, kaum Jawa (khususnya para buruh) digambarkan menjalani kehidupan yang tidak higienis (jorok) sehingga rentan terkena penyakit. Gambaran kehidupan tersebut juga secara tersirat menandakan bahwa kaum pribumi berada di bawah garis kemiskinan karena kaum pribumi didominasi oleh buruh yang bekerja di bawah para saudagar Tionghoa. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa selain karena anggapan buruk masyarakat Hindia-Belanda terhadap dokter dan rumah sakit, penolakan kaum pribumi terhadap pengobatan medis juga dapat didasari oleh ketidakmampuan untuk mengakses pengobatan tersebut. Selain itu, sekalipun pemerintah sudah menerapkan proses karantina, kaum buruh pribumi tidak bisa menjalani karantina karena mereka tetap harus bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan gaya hidup yang dijalani kaum pribumi, masyarakat etnis Tionghoa digambarkan memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai vaksin dan menjalani gaya hidup yang lebih higienis sehingga angka kematian dari kaum ini lebih rendah daripada kaum pribumi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bulan Oktober 1918 adalah bulan datangnya gelombang kedua flu Spanyol. Pada masa ini, penyakit tersebut masih banyak diremehkan karena adanya ketidaktahuan. Selanjutnya, saat penyakit tersebut telah menelan banyak korban, anggapan masyarakat seketika berubah. Perubahan anggapan tersebut juga dialami oleh masyarakat etnis Tionghoa yang pada akhirnya memutuskan untuk mengadakan upacara *Toapekkong* karena banyaknya buruh mereka yang meninggal akibat flu Spanyol. Upacara yang diharapkan dapat mengusir wabah tersebut diadakan selama empat hari, yakni pada tanggal 20, 22, 25, dan 30 Oktober, bersamaan dengan datangnya gelombang kedua virus yang merebak luas.

KEMATIAN DAN KEGELISAHAN ATAS COVID-19 DALAM CERPEN SAYAP-SAYAP DI ATAS PABRIK

Cerpen berjudul “Sayap-Sayap di Atas Pabrik” karya Joko Gesang Santoso adalah salah satu cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen berjudul *Wabah*. Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan pada tahun 2020, pada saat masyarakat di seluruh dunia menghadapi wabah atau pandemi yang dinamakan dengan pandemi Covid-19. Secara singkat, cerpen ini bercerita tentang seorang pria yang berprofesi sebagai buruh dan gemar mencoret-coret toilet di kantornya menggunakan spidol bermerk “Snowman”. Akan tetapi, tulisan snowman pada spidolnya hanya tersisa kata “-wman” saja, sisanya terhapus karena tergerus telapak tangannya. Pria yang tidak disebutkan namanya dalam cerpen itu diceritakan gemar menggambar sayap menggunakan spidol dan mengajak semua orang untuk terbang bersamanya. Pria itu menuliskan kalimat ajakan

terbang dan membubuhkan nomor teleponnya. Hingga suatu hari, wabah merebak di Indonesia, termasuk di pabrik tempat pria itu bekerja. Setiap karyawan wajib melakukan *rapid test* dan *swab test* yang dibantu dokter. Pria itu bertemu dengan salah satu dokter wanita yang menanganinya dan di Pria mengajak si Dokter untuk terbang bersamanya. Awalnya, dokter tersebut menolak ajakan si Pria hingga akhirnya si Dokter menerima ajakan si Pria untuk menumbuhkan sayap dan terbang.

Wabah atau pandemi yang dimuat dalam cerpen ini adalah pandemi Covid-19. Covid-19 adalah sebuah akronim dari Corona Virus Disease 2019. Pandemi ini diumumkan oleh WHO (World Health Organization) pada bulan Maret 2020. Adapun pandemi Covid-19 berawal dari suatu wabah yang merebak di Kota Wuhan pada awal bulan Desember 2019, yakni wabah pneumonia atau radang paru-paru. Penyebab dari wabah tersebut diduga berasal dari warga yang terinfeksi daging salah satu binatang yang dijual di pasar. Oleh karena penyebarannya yang sangat cepat, virus Covid-19 segera menyebar ke segala penjuru dunia. Data WHO (dalam Aeni, 2021: 18) menyebutkan bahwa hingga bulan Oktober 2020, sebanyak 200 negara telah terjangkit virus Covid-19. Penyebaran yang mudah dan cepat tersebut menjadikan pandemi Covid-19 dianggap sebagai virus yang berbahaya dan telah menewaskan banyak orang dalam waktu yang sangat singkat. WHO dalam Aeni (2021: 18) Dari 37 juta kasus positif hingga awal merebaknya hingga bulan Oktober 2020, tingkat kematiannya mencapai 1 juta orang, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, kasus Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Depok, Jawa Barat pada Maret 2020. Pada awal terjadinya di Indonesia, pasien terjangkit Covid-19 hanya berjumlah dua orang saja. Akan tetapi, dalam waktu satu bulan setelahnya, pasien Covid-19 di Indonesia sudah mencapai lebih dari 1500 kasus dengan tingkat kematian hampir 10%, yakni 139 orang. Setahun setelahnya, yakni Maret 2021, kasus Covid-19 tercatat hingga 1,3 juta kasus dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kasus Covid-19 terbanyak.

Cerpen “Sayap-Sayap di Atas Pabrik” menunjukkan sikap dan kegelisahan masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi. Cerpen tersebut juga memuat cara penyebaran Covid-19, gejala yang dialami, cara menghindari, dan perbedaan cara masyarakat di setiap negara dalam menghadapi Covid-19. Dengan tingkat kefatalan yang berbeda di setiap negara, maka terdapat perbedaan dalam menanganinya. Berlatar di sebuah pabrik, cerpen “Sayap-Sayap di Atas Pabrik” menggambarkan keadaan para buruh yang terdampak virus Covid-19. Pabrik tersebut dikunjungi dokter secara rutin untuk melakukan tes dan pemantauan. Berikut sebuah ilustrasi.

“Si Dokter tetap memberi isyarat yang sama. Tanpa membalas kata atau bersuara karena berisiko mengeluarkan *droplet*. Namun, diam-diam ia melihat saku baju laki-laki itu yang tertembus tinta hitam, dan sebuah spidol yang ia tidak terlalu jelas melihat bermerek apa. Mungkin Snowman.” (Santoso, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan cara penularan Covid-19. Aeni (2021) mengemukakan bahwa Covid-19 dapat dengan mudah menular melalui *droplet* atau saat manusia berinteraksi secara langsung dengan jarak tertentu. Tidak jauh berbeda dengan cara penyebaran flu Spanyol, virus Covid-19 dapat menular melalui liur yang dikeluarkan saat seseorang bicara, bersin, atau batuk. Pada awalnya, rata-rata daya transmisi virus Covid-19 dapat dikatakan rendah. Akan tetapi, virus tersebut kemudian berkembang dan mengalami mutasi sehingga muncul varian virus baru yang lebih cepat menular. Hal tersebut terjadi di Inggris, Afrika Selatan, Brazy, dan India (Oosterhout dkk. dalam Aeni, 2021).

Untuk mengetahui seseorang terjangkit Covid-19, penderita virus ini akan menunjukkan beberapa gejala. Virus Covid-19 adalah virus yang menyerang bagian pernapasan sehingga gejala yang ditunjukkan pun akan berkaitan dengan penderita yang mengalami sesak napas, batuk, atau tenggorokan yang berlendir. Adapun virus ini memiliki masa inkubasi, yakni waktu bagi virus tersebut untuk masuk ke dalam tubuh penderita dari saat penularan hingga saat penderita

menunjukkan gejala. Berbeda dengan flu Spanyol, masa inkubasi virus Covid-19 adalah selama dua minggu. Berikut sebuah ilustrasi.

“Ia hanya tersenyum setiap kali teringat dokter perempuan itu. Meskipun untuk dapat tersenyum sungguhan, ia harus berusaha mengusir sesak napas dari dadanya. Juga lelehan lendir yang teramat mengganggu tenggorokannya. Sialan! Umpatnya.” (Santoso, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan gejala yang dialami seseorang saat terjangkit virus Covid-19. Digambarkan bahwa pria tersebut mengalami sesak napas dan tenggorokan yang penuh lendir. Gejala tersebut begitu menyakitkan hingga sampai di titik seseorang akan kesulitan untuk tersenyum karena napasnya yang sesak. Selanjutnya, ditunjukkan beberapa cara untuk mengetahui bahwa seseorang terjangkit Covid-19. Berikut sebuah kutipan.

“Dokter perempuan itu berlalu. Dokter lain datang. Laki-laki itu *rapid test*, dan disarankan untuk segera *swab test*.” (Santoso, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan cara masyarakat untuk mengetahui pasien terjangkit virus Covid-19 atau tidak. Di zaman yang telah modern, pengobatan untuk wabah pun telah berkembang pesat hingga tiba di masa seseorang dapat melakukan tes untuk virus secara individual tanpa bantuan dokter. Pada kutipan tersebut, *rapid test* atau *swab test* terhadap pasien masih dibantu oleh dokter. *Rapid test* adalah tes yang menggunakan sampel darah, sedangkan *swab test* adalah tes yang menggunakan sampel dari saluran pernapasan, bisa melalui hidung atau tenggorokan. Selanjutnya, dalam cerpen digambarkan bahwa keadaan berubah setelah dua minggu. Hal tersebut menunjukkan perubahan yang dialami pasien setelah masa inkubasi virus Covid-19 selama dua minggu.

“Dua minggu kemudian, situasi sangat berubah. Empat puluh karyawan pabrik sarung tangan golf itu meninggal karena virus. Pabrik itu disulap pemerintah menjadi rumah sakit darurat penanganan virus. Di sebuah lahan parkir tertutup yang lapang, kasur-kasur dijejer, untuk menanganai pasien. Ada lima puluh kasur lebih.” (Santoso, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan situasi yang berubah setelah dua minggu. Virus Covid-19 menyebar dengan ganas dan cepat yang menyebabkan sebanyak empat puluh karyawan meninggal hanya dalam waktu dua minggu. Selain menunjukkan perubahan situasi dan ganasnya virus Covid-19, kutipan di atas juga menunjukkan sikap masyarakat dalam menghadapi situasi tersebut. Pabrik yang diubah menjadi rumah sakit darurat menunjukkan kesiapan masyarakat. Jumlah pasien yang membutuhkan perawatan telah mencapai angka yang tinggi sehingga rumah sakit tidak lagi mempunyai kapasitas untuk merawat pasien Covid-19.

Sejak dahulu, pandemi atau wabah telah menjadi hal yang berat bagi masyarakat di seluruh dunia dan bagi masyarakat yang mengalaminya. Pandemi hadir tanpa aba-aba dan masyarakat harus bersikap adaptif untuk dapat bertahan saat pandemi. Pemerintah di seluruh dunia secara serentak menerapkan *lockdown* atau pembatasan sosial bagi masyarakat. Oleh karena penyebaran Covid-19 yang sangat mudah dan cepat, masyarakat diimbau untuk membatasi dan menghindari interaksi dengan orang lain. Masyarakat diminta untuk tidak keluar dari rumah, semua aktivitas dibatasi untuk mencegah penyebaran Covid-19. Akan tetapi, ada beberapa profesi yang tidak dapat menerapkan *lockdown*, yakni orang-orang yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan dan dalam cerpen ini, para buruh pabrik. Cerpen menyebutkan bahwa *lockdown* telah diterapkan di China, Italia, Spanyol, dan negara lain yang menyusul.

“Sementara negara-negara di dunia sedang sibuk menutup akses. China *lockdown*, Italia *lockdown*, Spanyol *lockdown*, dan disusul negara lain. Hanya Amerika yang belum *lockdown*.” (Santoso, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan di setiap negara dalam menghadapi pandemi. China, sebagai negara Covid-19 berasal, menerapkan *lockdown* dengan ketat, sementara cerpen menunjukkan bahwa Amerika belum melakukan *lockdown* sekalipun menjadi negara besar. Untuk menerapkan *lockdown* dibutuhkan banyak pertimbangan karena akan berpengaruh ke berbagai sektor, terutama ekonomi. Dalam portal berita milik Universitas Islam Indonesia, Dr. Adam Quinn, seorang dosen Politik Internasional University of Birmingham, mengatakan bahwa Amerika lambat dalam mengatasi pandemi tersebut. Angka kematian yang tinggi rentan membuat masyarakat merasa putus asa. Keputusan itu juga nampak dalam cerpen "Sayap-Sayap di Atas Pabrik". Berikut sebuah ilustrasi.

"Sebelum aku mengajarimu terbang, aku mau memberitahumu bahwa ternyata setiap orang bisa terbang. Di pabrik ini, aku melihatnya berkali-kali. Dua hari lalu, orang di ranjang sebelah kananku terbang. Sayapnya tidak terlalu besar. Putih seperti sayap merpati. Ia tersenyum melihatku. Lalu, melambai seolah mengajakku bersamanya. Sehari lalu, orang di ranjang sebelah kiriku juga terbang. Sayapnya seperti capung. Unik, tetapi kuat mengangkat tubuhnya yang tambun. Ia juga melambai padaku. Nah, ternyata, aku salah selama ini. Bukan cuma aku yang bisa terbang. Orang-orang itu juga bisa terbang!" (Santoso, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa si tokoh pria telah mengalami keputusan sehingga selalu berkeinginan untuk terbang. Sayap yang disebutkan adalah representasi dari kebebasan. Dikatakan bahwa pria tersebut adalah pasien dari Covid-19. Kondisi pabrik yang diubah menjadi rumah sakit menandakan bahwa orang-orang yang dilihatnya terbang adalah orang-orang yang meninggal karena Covid-19. Setelahnya, pria itu mengajak si dokter untuk terbang bersamanya. Cerpen menunjukkan bahwa dokter perempuan tersebut merasa frustrasi karena kerap diperlakukan tidak baik oleh suaminya. Dokter wanita yang awalnya menolak ajakan pria tersebut pada akhirnya menyetujui untuk terbang bersamanya.

"Mereka terbang berputar sambil berpelukan dan berciuman. Kedua tubuh bersayap itu kemudian meninggalkan pabrik. Menjauh dari hiruk pikuk pabrik juga bau obat-obatan yang bikin mual. Sepasang tubuh bersayap itu semakin menjauh. Sementara di bawah sirine ambulan tak berhenti berdenging. Termasuk, mengangkut sepasang tubuh yang tergeletak di atas jalan aspal pabrik itu. Dengan denging yang sama, ambulan berlalu menjauh dari pabrik." (Santoso, 2020).

Sesaat setelah mereka terbang, ambulan berdatangan. Kutipan yang menyatakan bahwa ambulan tersebut mengangkut sepasang tubuh yang tergeletak di atas jalan aspal pabrik. Hal tersebut menandakan bahwa pandemi menjadikan seseorang merasa putus asa dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, ditekan dengan pernyataan bahwa keduanya sudah tidak tahan dengan hiruk pikuk pabrik dan bau obat-obatan. Wabah dan pandemi selalu memberi dampak yang besar bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Sebagai makhluk hidup, manusia telah hidup berdampingan dengan wabah sejak berabad-abad lalu hingga masa kini. Sejarah mengenai wabah yang terjadi di masa lampau tersebut telah dimuat dalam mitologi, naskah-naskah kuno, dan karya sastra baru di Indonesia yang menunjukkan betapa berkembangnya manusia dalam menghadapi wabah tersebut. Teks wabah tertua dimuat dalam Calon Arang yang hingga masa kini hidup sebagai mitologi yang berdampingan dengan masyarakat Bali. Pada masa itu, klenik atau sihir masih digunakan untuk mengatasi wabah yang terjadi. Selanjutnya, Hikayat Agung Sakti dari abad ke-19 memuat wabah yang dialami masyarakat pada saat itu. Hikayat tersebut memuat wabah yang disebabkan oleh serangan ulat bulu yang kemudian berkembang menjadi penyakit kulit lain, yakni cacar, gudik, koreng, dan

kudis. Pada masa tersebut, masyarakat masih mengandalkan dukun untuk mengatasi wabah. Selain itu, penggunaan cara tradisional seperti membakar sumber penyakit (ulat bulu), mandi di air goa, dan meniupkan obat juga masih digunakan. Pada akhirnya, masyarakat mengandalkan pengobatan modern seperti vaksin di rumah sakit dan berujung pada kesembuhan.

Dalam teks-teks skriptorium Merapi-Merbabu, misalnya, dijelaskan bahwa masyarakat pada masa itu mengenal tiga bagian paling umum untuk mengatasi wabah, yakni jenis penyakit (tamba), obat meliputi cara pengaplikasiannya, dan mantra. Mantra-mantra yang digunakan untuk mengatasi wabah dalam teks-teks skriptorium Merapi-Merbabu banyak memuat nama-nama dewa dalam agama Hindu, menandakan masyarakat pada masa itu mengandalkan dewa sebagai sosok yang diharapkan mampu mengatasi wabah. Pada novel *Peroesoehan Koedoes* yang diterbitkan tahun 1918, wabah yang dimuat adalah pandemi flu Spanyol. Di masa yang mulai modern, masyarakat pada masa itu sudah menggunakan pengobatan modern seperti pergi ke dokter, rumah sakit, dan vaksinasi. Akan tetapi, masih nampak adanya dikotomi antara pengobatan modern dan etnomedisin karena perbedaan kelas sosial. Terakhir, dalam cerpen "Sayap-Sayap di Atas Pabrik", dimuat pandemi paling baru yang dialami masyarakat seluruh dunia, yakni Covid-19. Pandemi tersebut memicu keputusan bagi berbagai lapisan masyarakat karena selalu dituntut untuk bersikap adaptif. Perlambangan dan simbolisasi digunakan untuk merepresentasikan kefrustrasian masyarakat Indonesia saat pandemi itu terjadi. Dengan demikian, khazanah sastra baik masa lalu dan masa kini telah mendokumentasikan cara masyarakat Indonesia menghadapi pandemi baik secara kultural / etnosains yang ada saat itu maupun solusi sosial di samping pengobatan modern .

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nurul. 2021. "Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial". Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan, dan IPTEK 17(1) 17-34.
- Boomgaard, P. 1993. "The development of colonial health care in Java, An explanatory introduction", *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde* 149(1): 77-93.
- Boomgaard, Peter. 2003. "Smallpox, vaccination, and the Pax Neerlandica, Indonesia, 1550-1930". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 159(4):590-617.
- Castles, Lane. 1967. "The Ethnic Profile of Djakarta". Indonesia, 3:153-204.
- Dermawan T., Agus. 2020. "Mitos dan Mitologi Wabah: Perbandingan Seni Nusantara dan Seni Mancanegara". Dalam: Seno Joko Suyono, dkk., editor. *Menolak Wabah Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fauzi, Wildan Insan, Machmudi, Yon, dan Abdurakhman. 2023. "From Bataviaasch Genotschap van Wetenschappen to Parc Vaccinogene: Development of the History of Science in History Learning". *SULE-IC 2022, ASSEHR 731*, pp. 267-276.
- Foster, George M. dan Barbara Gallatin Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*, terjemahan Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kim, T. B. 1920. *Peroesoehan di Koedoes*. Drukkerij Goan Hong & Co.
- Kriswanto, Agung. 2020. "Pageblug dan Kebencanaan dalam Catatan Lontar dari Naskah Merapi-Merbabu". Dalam: Seno Joko Suyono, dkk., editor. *Menolak Wabah Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kurniawan, Abimardha. 2020. "Menyelamatkan Jawa: Sejumlah Catatan Atas Mantra Pengobatan dalam Tradisi Naskah Merapi-Merbabu". Dalam: Seno Joko Suyono, dkk., editor. *Menolak Wabah Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muljana, Slamet. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara.
- Pigeaud, Th. 1924. *De Tantu Panggelaran, Een Oud-Javaansch Prozageschrijf, uitgegeven, vertaalden toegelicht*. 's-Gravenhage: H.L Smits.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1926. "De Calon-Arang", *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 82 110-180.

- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1992. *Agastya di Nusantara*. Jakarta: Djambatan (Seri Terjemahan LIPI-KITLV).
- Ramadhan, Rizki. 2021. *Alih Aksara Hikayat Agung Sakti (ML. 260)*. Jakarta: Perpunas Press.
- Ravando. (2020). *Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial 1918-1919*. Penerbit Buku Kompas.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Terjemahan oleh Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 1978. *Modern Javanese Historical Tradition, A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials*. London: SOAS University of London.
- Santoso, Joko Gesang. 2020. Sayap-Sayap di Atas Pabrik. Dalam, Setyawati, Kartika. I Kuntara Wiryamartana dan Willem van der Molen. 2002. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta dan Leiden: Penerbitan Universitas Sanata Dharma dan OTCZAO.
- Suatama, Ida Bagus dkk. 2020. "Sakala-Niskala: Terapi Holistik Mengatasi Pandemi dalam Usaha Bal"i. Dalam: Seno Joko Suyono, dkk., editor. *Menolak Wabah Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suastika, I Made. 2019. "Tradisi Calon Arang: Cerita Jawa Kuna Berkembang di Bali". Dalam: Mudji Sutrisno dkk., editor. *Tuhan & Alam (Membaca Ulang Gagasan Panteisme & Tantrayana di Nusantara)*. Yogyakarta: Penerbit Sulur Pustaka.
- Suwignyo, Agus. 2020. "Wabah dan Produksi Pengetahuan Budaya: Pendahuluan". Dalam: Agus Suwignyo, editor. *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*. Yogyakarta: UGM Press.
- Theelen, P. (2015). *De Spaansche Griep in Nederland en Elders, 1918-1920*. Kroniek van de Oorlog: Spaansche Griep/Influenza.
- Turama, Rizqi dkk. 2020. *Wabah (Kumpulan Cerpen)*. Yogyakarta: Kibul.in Penerbit.
- Vecco dkk. 2022. *The impact of the COVID-19 pandemic on creative industries, cultural institutions, education and research*. Geneva, Switzerland: International Bureau of the World Intellectual Property Organization bekerjasama dengan Member States at the 41st Session of the Standing Committee on Copyright and Related Rights.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1993. "The Scriptoria in the Merbabu-Merapi area", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 149: 503-9.
- Yelle, Robert A. 2003. *Explaining Mantras: Ritual, Rhetoric, and the Dream of a Natural Language in Hindu Tantra*. New York and London: Routledge.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan [Seri ILDEP].
- Zondervan, Sjoerd. 2016. "Patients of the Colonial State: The rise of a hospital system in the Netherlands Indies, 1890-1940". *Disertasi*. Universiteit Maastricht.